

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA TAMBAH AJANG, CERITA RAKYAT MASYARAKAT ENIM

Frenky Daromes Ardesya

E-Mail: frenky.daromes@kemdikbud.go.id

Universitas PGRI Palembang

* E-Mail: frenky.daromes@kemdikbud.go.id

Abstrak

Cerita rakyat merupakan manifestasi dari kejadian masa lampau yang kemudian dikemas dalam bentuk cerita yang diwariskan secara turun temurun lalu pelbagai generasi. Sebuah cerita rakyat bukan hanya sebagai pengurai sejarah, namun juga sebagai 'kitab' yang berisikan tentang pelbagai nilai-nilai luhur yang dapat dipedomani dalam menjalani kehidupan, baik dalam hubungan dengan sesama manusia, alam, hingga Sang Pencipta (Djamaris, 2004). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerita rakyat Enim berjudul Tambah Ajang yang diharapkan dapat memberikan pelbagai manfaat baik bagi pembaca, peneliti, hingga memperkaya khazanah sastra daerah dan nusantara. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui jika setidaknya ada enam nilai kearifan lokal yang dapat dipetik dari cerita ini, yaitu; nilai menghormati orang tua, nilai sportivitas, suka menolong, keberanian, kemauan keras, dan giat bekerja.

Kata kunci: *Cerita Rakyat, Tambah Ajang, Kearifan Lokal.*

Abstract

Folklore is a manifestation of the past and then packaged in the form of stories that are inheritance from generation to generation. A folklore is not only a historical parser, but also as a 'book' which contains various moral values that can be guided in living life, both in relationships with fellow humans, nature, to the God (Djamaris, 2004). This study aims to reveal the values contained in an Enim folk tale entitled Tambah Ajang which is expected to provide various benefits for readers, researchers, and enrich the literary treasures of the region and the nation. Based on the results of the data analysis that has been carried out, it is known that at least six local wisdom that can be learned from this story, namely; the value of respect for parents, the value of sportivity, helpfulness, courage, willpower, and hard work.

Keywords: *Folklore, Tambah Ajang, Local Wisdom.*

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat akan mempengaruhi pergeseran nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat kita. Hilangnya sastra lisan mungkin tidak mungkin, akibat yang mungkin timbul lebih kepada upaya pembinaan norma baru yang sedang diperjuangkan oleh bangsa Indonesia (Zainal Abidin Gaffar., dkk.,

1991, hal. 2) upaya untuk melestarikan kebudayaan menjadi sangat penting karena dengan punahnya kekayaan bahasa dan sastra, maka nilai-nilai yang terkandung didalamnya juga akan turut menghilang, demikian pula nilai-nilai yang mencerminkan kebudayaan kejiwaan, watak, lingkungan peradaban yang sudah terbentuk dalam tradisi. Senada dengan Darma yang menyatakan jika sastra pada

hakikatnya adalah sebuah Mimesis, yaitu tiruan belaka dari realita (2004, hal. 42). Dengan demikian nampak jelas hubungan sebuah karya sastra dengan realita kehidupan.

Sebuah karya sastra bukanlah sebuah omong kosong belaka, melainkan sebuah refleksi dari masa lalu yang mengandung banyak nilai-nilai luhur di dalamnya. Pewarisan folklor dari nenek moyang tentunya memiliki sejarah yang panjang, hal ini berarti sebuah folklor tentunya mengandung nilai-nilai kearifan lokal meskipun tidak secara utuh namun paling tidak mengenai kebudayaan pada waktu mereka hidup (Endraswara, 2002, hal. 12).

Salah satu upaya untuk menemukan dan menggali nilai-nilai luhur tersebut adalah penelitian struktur dan nilai kearifan lokal. Nilai-nilai yang terdapat dalam sastra di Sumatera Selatan yang terkandung dalam 400-an cerita tentunya sangat beragam dan kaya, sayang sekali jika nilai-nilai luhur ini tidak terungkap dengan baik. Salah satu sumber data dalam khazanah cerita rakyat daerah Sumatera Selatan ini adalah Kabupaten Enim, dalam hal ini cerita rakyat Kecamatan Rambang Dangku.

Upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal ini masih dirasa penting karena dalam nilai-nilai kearifan lokal masing relevan dengan kondisi saat ini. Di tengah tantangan era 4.0 saat ini, nilai-nilai ini dapat menjadi pedoman dalam membentuk keseimbangan dalam menata kehidupan yang berhubungan dengan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat hingga hubungan dengan Sang Pencipta. Tiga bentuk relasi yang bisa dikaitkan adalah bentuk relasi manusia dengan Sang Pencipta, hubungan antar manusianya, dan bagaimana hubungan manusia selaku individu (Djamaris, 1993, hal. 25). Nilai kearifan lokal yang memiliki sifat tahan penderitaan, wajib berusaha keras dalam hidup, toleran terhadap pendirian atau

kepercayaan orang lain, dan gotong royong (Koentjaraningrat, 1984, hal. 4)

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung dalam cerita rakyat Enim, khususnya cerita Tambah Ajang. Pemelihan cerita ini sebagai sumber data didasarkan atas pertimbangan keunikan cerita dan juga sebagai salah satu bentuk upaya mempopulerkan cerita rakyat Enim lainnya yang belum pernah dijadikan sebagai data penelitian sebelumnya.

Melalui penelitian mengenai nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Tambah Ajang ini adalah sebagai salah satu usaha untuk melestarikan kekayaan budaya bangsa dengan mengungkapkan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita prosa rakyat Rambang Dangku, dapat memperkaya khasanah sastra Indonesia, serta dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi guru dan mahasiswa untuk memahami sastra khususnya sastra daerah, sehingga apresiasi guru dan mahasiswa tentang sastra meningkat.

Nilai kearifan lokal dapat dikatakan juga sebagai sesuatu yang berharga, sesuatu yang berguna, penting yang berguna bagi manusia. Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai nilai sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (Luring Versi V). Pengertian nilai secara luas diartikan sebagai sesuatu yang benar, baik, dan indah Sedangkan pengertian budaya yaitu budi atau akal yang terdapat dalam diri manusia Dari kedua pengertian tersebut, nilai kearifan lokal dapat diartikan sebagai konsep abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan jika nilai budaya merupakan nilai-nilai luhur yang berguna dalam kehidupan manusia dan juga dapat menyempurnakan kehidupan manusia itu sendiri sesuai dengan hakikatnya.

Mitos, legenda, dan pelbagai jenis tradisi lisan lain merupakan kristalisasi upaya manusia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam kaitannya dengan hubungan-hubungan antara manusia dan dunia sekitarnya (Damono, 1978, hal. 18). Cerita rakyat adalah kisah yang beredar secara lisan menyangkut tradisi dan kepercayaan masyarakat, seperti mite, legenda, fabel, dongeng, sage, dan lainnya (Zaidan, 2002, hal. 5). Cerita rakyat tergolong pada jenis folklor lisan (verbal folklor). Boscom membagi cerita rakyat atas tiga golongan yaitu mite, legenda, dan dongeng (Danandjaja, 2007, hal. 50). Mengenai definisi nilai kearifan lokal menyatakan bahwa “Nilai kearifan lokal adalah konsepsi yang masih bersifat abstrak mengenai dasar dari suatu yang penting dalam kehidupan.” Ini berarti bahwa suatu nilai kearifan lokal merupakan suatu bentuk dari kehidupan dan memuat ketentuan-ketentuan yang telah dijadikan dasar mengenai tingkah laku dan menyangkut penilaian baik atau buruk dalam suatu kehidupan di masyarakat. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman masyarakat pendukungnya dalam masyarakat (Sudikan, 2017, hal. 26).

Nilai kearifan lokal adalah lapisan pertama dari sebuah kebudayaan yang ideal atau adat istiadat. Nilai kearifan lokal adalah lapisan abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai kearifan lokal memiliki dimensi dan konsepsi pikir masyarakat yang mereka percayai sangat bernilai dan merupakan bentuk manifestasi dari kehidupan mereka di masa lampau. (Koentjaraningrat, 1984, hal. 8--25). Oleh karena itu, suatu sistem nilai kearifan lokal biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem kelakuan manusia yang tingkat konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma semuanya berpedoman kepada nilai kearifan lokal.

Nilai kearifan lokal dapat dikelompokkan berdasarkan lima kategori: nilai kearifan lokal dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai kearifan lokal dalam hubungan manusia dengan alam, nilai kearifan lokal dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai kearifan lokal dalam hubungan manusia dengan orang lain, nilai kearifan lokal dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Kelima masalah pokok yang terjadi dalam kehidupan manusia tersebut akan membentuk suatu kebudayaan tersendiri dan menimbulkan nilai-nilai tertentu dalam hubungannya (Djamaris, 1993, hal. 2--3)

Sementara itu, Tarigan (1984:194—196) mengatakan bahwa dalam hubungan antara nilai kearifan lokal dan karya terdapat bermacam-macam nilai. Nilai-nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut: nilai hedonik (hiburan atau kesenangan), nilai artistik (seni dan keterampilan), nilai etis, moral, religius, dan nilai praktis (Tarigan, 1984, hal. 194--196)

Nilai-nilai dalam suatu karya sastra dapat diserap pematik sastra jika ia telah mendapatkan pengalaman dan menikmati karya sastra yang dibacanya. Dengan kata lain, hanya pembaca yang berhasil mendapatkan pengalaman sastra saja yang dapat memperoleh nilai-nilai atau manfaat dalam sastra. Sangatlah disayangkan bila pembaca, pendengar, atau penonton suatu karya sastra tidak mendapatkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra yang dinikmatinya. Karena tidak jarang sebuah karya sastra mengandung buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, maupun pandangan kemanusiaan yang tinggi.

Nilai-nilai luhur ini akan dapat menjadi teladan yang baik bagi kita semua dalam menjaga hubungan antar sesama, hubungan dengan alam sekitar, maupun hubungan dengan sang pencipta. Dalam penelitian sastra mutlak diperluka landasan teori yang tepat untuk mengungkapkan fungsi dan nilai karya sastra itu

semaksimal-maksimalnya (Sudikan, 2017, hal. 13)

Saat ini nilai-nilai kearifan lokal ini mulai terpinggirkan oleh peradaban. Tidak lagi banyak yang peduli dengan sastra daerah yang mereka miliki. Peralihan teknologi digital yang seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai media promosi sastra daerah menjadi kurang penting. Masyarakat malah sibuk menyerap budaya-budaya luar yang belum tentu cocok dengan kultur budaya mereka sendiri. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan niatan pemerintah yang tengah gencar-gencarnya melakukan revolusi mental melalui pendidikan karakter yang terus didengung-dengungkan. Adanya nilai moral dalam sebuah karya sastra menjadikan sastra sering dikait-kaitkan dengan fungsi sastra bagi pembentukan karakter terutama bagi generasi muda dalam konteks pembelajaran sastra. Walaupun pembelajaran sastra tidak menyentuh pada semua aspek pendidikan, namun diharapkan aspek afektif yang menjadi muara pembelajaran sastra dapat dikembangkan dengan lebih baik

2. Metode Penelitian

Penelitian deskriptif, pada prinsipnya tidak terlepas dari bagaimana cara mempelajari, menyelidiki, ataupun melaksanakan sesuatu secara sistematis. Pada bagian metode penelitian ini dijelaskan materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel data, dan analisis data (Mahsun, 2005, hal. 13) Metode juga dapat dikatakan sebagai cara kerja untuk dapat memahami suatu objek. Sebuah penelitian memerlukan cara kerja tertentu agar dapat terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian dan cara kerja ilmiah, yang sering disebut dengan metode penelitian. Metode adalah cara utama yang dilakukan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa dengan menggunakan alat-alat tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif,

suatu pemaparan yang menjelaskan hubungan antar data yang diperoleh dari kepustakaan dan yang menjadi objek penelitian. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi. Maksudnya, penelitian dilakukan seobjektif mungkin dengan berdasarkan semata-mata atas fakta, walaupun bahan yang diolah dipilih dari semua data yang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian (Latifah Ratnawati, dkk., 2002, hal. 5) yakni memperoleh gambaran yang lengkap dan utuh mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat *Tambang Ajang* yang akan dikaji dalam objek penelitian. Setiap nilai-nilai kearifan lokal yang tertuang dalam cerita rakyat *Tambah Ajang* ini akan disertai kutipan atau pernyataan, baik dalam bentuk narasi maupun dialog.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Ringkasan Cerita *Tamba Ajang*

Pada zaman dahulu disebut kerajaan tinggallah seorang raja beserta permaisurinya. Setelah beberapa tahun menikah, mereka belum juga mendapatkan seorang putra untuk meneruskan tahta kerajaan. Atas persetujuan permaisuri, raja menikah kembali dan mendapatkan seorang putra yang diberi nama Tambah.

Tambah tumbuh menjadi seorang anak lelaki yang cerdas namun memiliki sifat yang kurang terpuji. Ulahnya kerap menimbulkan kegaduhan dan pelbagai kenakalan-kenakalan lainnya sehingga banyak masyarakat yang resah. Mereka kemudian mengadukan ulah sang pangeran kepada raja. Sang raja tentunya tidak percaya dengan kenakalan yang diadukan warga tersebut. Karena sifatnya tersebut masyarakat menjulukinya *Tambah Ajang*.

Masyarakat yang sudah muak dengan kenakalan-kenakalan Tambah kemudian berniat mencelakakannya. Pelbagai usaha mereka lakukan untuk membunuh Tamabh, namun karena kesaktian yang dimilikinya sejak lahir, semua usaha masyarakat tersebut gagal. Kenakalan Tambah akhirnya sampai juga ke telinga raja, untuk meredam kemarahan warganya

raja kemudian mencari akal agar bisa memberi pembelajaran kepada Tambah agar bisa lebih baik dan bertanggungjawab.

Raja mengatur siasat untuk menugasi Tambah membuka lahan pertanian baru di hulu dusun. Tambah menuruti perintah sang ayah. Dengan bekal secukupnya dia kemudian beperahu ke hulu kerajaan. Setibanya di hutan yang dimaksudkan oleh ayahnya, dia mulai mempersiapkan diri untuk membuat kebun.

Keesokan harinya, dia mulai menebas lahan hingga tak terasa hari sudah mulai malam. Dia pun tertidur kelelahan. Alangkah terkejutnya dia ketika keesokan harinya lahan yang sudah ditebasnya kembali seperti semula, hutan belantara. Pohon-pohon yang ditebanginya kemarin sudah kembali berdiri kukuh. Dengan rasa heran dia kembali memabat lahan tersebut.

Ketika malam berganti, ia kembali terbangong-bengong menyaksikan lahan yang dibabatnya kembali utuh. Kejadian ini terjadi berulang-ulang hingga tujuh hari. Karena penasaran, Tambah berniat untuk mencari tahu, seperti biasa dia memabat hutan di siang hari, ketika hari mulai gelap, dia kembali ke pondoknya dan mengintai apa yang terjadi. Tepat ketika tengah malam, muncul sesosok makhluk tinggi besar yang membangkitkan lagi pepohonan yang sudah dibabatnya. Melihat hal tersebut Tambah menjadi marah dan keluar menantang si makhluk gaib tersebut. Setelah berkelahi selama tujuh hari tujuh malam, akhirnya Tambah bisa mengalahkan makhluk gaib tersebut. Sebagai permintaan maafnya, makhluk gaib tersebut mengembalikan tebasan hutan yang sudah Tambah lakukan tujuh hari sebelumnya. Ia juga bersedia menolong Tambah untuk menanam dan menjaga perkebunan tersebut. Setelah semua dirasa siap, Tambah mengundang ayahnya dan penduduk desa untuk membantunya menanam padi. Melihat luasnya lahan perkebunan tersebut raja sangat puas.

Tidak terasa beberapa bulan berlalu, tambah kembali mengundang ayahnya dan penduduk desa untuk membantunya memanen padi dari kebunnya. Hasilnya sangat melimpah. Semua bagian padi. Karena padi-padi tersebut sangat banyak, raja menyuruh Tambah untuk menjualnya ke kerajaan Palembang. Atas restu kedua orang tuaya berangkatlah Tambah ke hilir kerajaannya.

Diperjalanan, Tambah menemukan sebuah desa yang aneh. Desa tersebut tidak berpenghuni, namun ketika malam mulai tiba, banyak musang-musang yang turun dari pepohonan yang secara ajaib menjadi manusia ketika menyentuh tanah. Rupanya penduduk desa tersebut terkena kutukan dari Serai Jantan, seorang pendekar sakti.

Penduduk desa tersebut meminta bantuan dari Tambah untuk membebaskan kutukan tersebut. Tambah menyanggupi untuk menolong, dia pun menantang Serai Jantan bertarung. Pertarungan ini juga memakan waktu yang sangat lama hingga akhirnya Serai Jantan mengakui kekalahannya. Dia menghilangkan kutukannya kepada penduduk desa dan juga memberikan mantra sakti kepada Tambah jika suatu saat tambah membutuhkan bantuannya. Penduduk desa sangat besuka cita, mereka menganggap Tambah sebagai pahlawan bagi mereka.

Setelah masalah di desa tersebut selesai, Tambah berpamitan untuk melanjutkan perjalanannya menjual hasil panennya. Singkat cerita, Tambah berhasil menjual hasil panennya dan mendapatkan imbalan yang sangat banyak. Dengan suka cita dia kembali ke kerajaannya dan menyerahkan semua hasil yang didupatkannya kepada orang tuanya. Melihat perubahan yang ditunjukkan oleh Tambah, raja sangat terharu. Niatnya untuk mengubah tabiat anaknya sepertinya sudah berhasil. Akhirnya dia menobatkan Tambah sebagai penggantinya. Kerajaan pun menjadi lebih makmur dan sejahtera.

b. Nilai kearifan lokal

1) Patuh kepada Orangtua

Patuh kepada orangtua merupakan salah satu nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita Tamba Ajang ini. Tamba adalah seorang anak yang nakal, akan tetapi ia sangat patuh kepada kedua orangtuanya. Berikut kutipan yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal patuh kepada orangtua.

”Anakku, Ayah menitahkanmu untuk memperluas lahan pertanian kerajaan kita di hulu, silahkan kau tanam apa saja yang bisa kau jual, nanti jika kau butuh bantuan, kami semua pasti datang membantumu. (TA, 2006)

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa ketika sang Raja yang tidak lain adalah ayah Tamba meminta Tamba untuk berkebun di hulu dusun, ia langsung mematuhi perintah ayahnya tersebut. dalam kutipan tersebut terlihat dengan jelas jika tokoh Tambah sangat patuh kepada dua orang tuanya. Dia tidak memiliki prasangka apapun terhadap orang tuanya sehingga tetap menerima perintah ayahnya tanpa membantah sedikitpun. Nilai kepatuhan seperti ini dapat diteladani dalam pelbagai aspek kehidupan. Nilai ini masih sangat relevan dengan kehidupan di zaman 4.0 sekalipun. Kepatuhan tidak hanya dapat diterapkan kepada orang tua saja, namun dapat juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kepatuhan kepada atasan, orang yang lebih tua, peraturan yang dibuat negara, hingga kepatuhan dalam menjalankan perintah agama.

2) Sportivitas/ Mau mengakui kekalahan

Ketika akan memabat hutan. Tamba mendapat halangan yaitu dari jin penunggu hutan yang tidak senang jika Tamba mengusik hutannya ini dan berkebun di sana. Akhirnya jin tersebut menantang Tamba untuk bertarung. Setelah tujuh hari tujuh malam, jin tersebut

kalah. Meskipun kalah, jin tersebut tidak marah, akan tetapi ia malah berbesar hati mengakui kekalahannya ini, bahkan mau membantu Tamba mengembalikan babatannya dan juga ikut membantu menanamnya. Perilaku jin yang mau mengakui kekalahannya ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Dan terjadilah perkelahian hingga tujuh hari tujuh malam lamanya. Makhhluk gaib tersebut telah mengerahkan semua kakampuannya untuk mengalahkan Tambah, namun Tambah lebih sakti darinya.

”Ampuni aku Tamba, aku mengakui kekalahanku, aku berjanji akan menuruti semua keinginanmu.” (TA, 2006)

Selain jin, Serai jantan juga menunjukkan sikap yang sama. Ia juga berjiwa besar mau mengakui kekalahannya. Tamba Ajang menantanginya berkelahi karena Serai Jantan telah mengubah masyarakat di suatu kampung menjadi musang. Serai Jantan pun menerima tantangan tersebut. Setelah bertarung tujuh haritujuh malam, Serai jantan berhasil dikalahkan. Ia pun dapat menerima kekalahan tersebut dan mengembalikan masyarakat tadi menjadi manusia normal kembali, bahkan mengangkat Tamba sebagai adiknya dan memberinya mantra.. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

”Kau sangat sakti, aku mengakui kekalahanku darimu,” ucap Serai Jantan.

”Aku hanya ingin kau mencabut kutukanmu dan mengembalikan penduduk desa menjadi manusia kembali.” pinta Tambah. (TA, 2006)

Dari kedua kutipan di atas dapat diambil nilai sportivitas dari tokoh jin dan Serai Jantan. Keduanya berani mengakui

kekalahan mereka tanpa rasa dendam, mengakui secara jantan, dan bahkan memerkeni kebaikan pada bekas musuhnya. Nilai sportivitas seperti ini jika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tentunya akan membawa pengaruh yang sangat positif. Sportivitas tidak hanya milik para atlet yang tengah berlaga atau berlomba. Sportivitas juga tidak memandang usia, seseorang yang lebih tua tidak haram untuk meminta maaf kepada yang lebih muda jika memang dia merasa dirinya salah.

Sifat seperti ini dapat menumbuhkan jiwa ksatria dalam diri seseorang. Berani mengakui kesalahan, meminta maaf, hingga membalas keburukan dengan kebaikan merupakan sifat manusia sejati yang laik untuk diteladani. Setidaknya dalam cerita ini sudah dicontohkan bagaimana sikap sportif oleh tokoh jin yang akhirnya berteman dengan tokoh utama dan tokoh Serai Jantan juga mendapat adik angkat setelah dia dikalahkan, bahkan memberikan tokoh Tamba mantra sakti jika butuh pertolongannya tersebut patut untuk dicontoh dan teladani dalam kehidupan sehari-hari.

3) Suka Menolong

Nilai kearifan lokal lainnya yang terdapat dalam cerita rakyat 'Tamba Ajang' yaitu suka menolong. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku jin yang mau menolong Tamba mengolah lahannya. Selain itu, nilai suka menolong juga ditunjukkan oleh raja dan orang-orang dusun tempat Tamba tinggal yang menolongnya menanam padi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut.

..."Aku akan mengembalikan hasil tebasanmu selama tujuh hari ini, dan aku dan kaumku juga akan membantumu menanam dan menjaga kebunmu nanti... (TA, 2006)

..."seperti yang sudah aku janjikan, aku dan penduduk desa akan beramai-ramai ke sana," kata raja. (TA, 2006)

Semua penduduk desa bergotong royong membantu Tamba untuk menanam lahan yang sudah ditebasnya tersebut, lahan tersebut sangat luas. Makhluk gaib dan kaum secara kasat mata juga ikut membantu seperti yang sudah dia janjikan kepada Tamba sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan dalam satu hari saja... (TA, 2006)

Sifat tolong menolong dan gotong royong merupakan nilai yang hingga saat ini masih lestari. Sudah menjadi 'watak' orang Indonesia untuk menolong sesama. Di tengah derasnya arus globalisasi seperti saat ini pun masih banyak orang-orang baik yang masih mau menolong sesamanya. Nilai luhur ini tentunya harus dipelihara dan dipupuk agar tidak lekang oleh zaman. Dari ketiga kutipan di atas juga tergambar dengan jelas jika nilai-nilai kegotongroyongan ini memang sudah mengakar dari zaman dahulu. Selaku generasi saat ini, nilai tolong menolong dan gotong royong menjadi tanggung jawab bersama untuk tetap dilakukan.

4) Keberanian

Tamba adalah seorang yang pemberani. Ia berani membela dirinya sendiri. Ketika jin menantanginya untuk bertarung karena telah mengusik hutannya, ia berani menghadapinya. Karena keberaniannya ini, ia pun berhasil mengalahkan jin tersebut setelah bertarung selama tujuh hari tujuh malam. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"ini adalah daerah kekuasaanku, dan aku tidak suka jika ada orang yang merusak hutanku, pergilah

atau kau akan ku binasakan”
ancam jin tersebut.

”Jangan pikir jika aku takut dengan ancamanmu, jika kau berani mari kita bertarung, yang kalahlah yang akan meninggalkan hutan ini.”

Makhluk gaib menjadi sangat marah ditantang oleh Tamba, dia langsung menyerang Tamba dengan ganas. Pertarunganpun tidak terelakkan. Di hari ketujuh, makhluk gaib tersebut menyerah kalah dan mengakui kekalahannya dari Tamba... (TA, 2006)

Selain berani membela dirinya, ia juga berani membela yang lemah yaitu membela masyarakat di sebuah dusun yang disihir Serai Jantan menjadi musang. Ia menantang bertarung Serai Jantan yang terkenal begitu sakti agar Serai Jantan mau mengembalikan masyarakat tersebut menjadi manusia normal kembali. Keberaniannya ini tidak sia-sia. Ia pun berhasil mengalahkan Serai Jantan. Berikut kutipan yang berkaitan dengan keberanian Tamba melawan Serai Jantan.

”Hai Serai Jantan, kalau memang berani keluarlah, mari kita bertarung.” Mendengar ada yang menantangnya, Serai Jantan yang telah mengetahui kedatangan orang baru di dusun itupun keluar. Serai Jantan dan Tamba bertarung. Setelah tujuh hari tujuh malam bertarung, akhirnya Tamba bisa mengalahkan Serai Jantan... (TA, 2006)

Negara ini tidak akan merdeka tanpa jiwa-jiwa pemberani dari para pejuangnya. Begitu banyak kisah heroik yang kita dengar dan baca tentang perjuangan memerdekakan negara dari penjajah. Keberanian orang Indonesia ini

sudah diwarisi dari nenek moyang mereka yang juga orang-orang tangguh nan sakti. Dari dua kutipan di atas dapat kita lihat keberanian Tamba dalam menghadapi lawan-lawannya.

Nilai keberanian bukan hanya diukur dari mengangkat senjata, berkelahi, ataupun aktivitas adu fisik semata. Berani mengakui kekalahan, berani menghadapai pelbagai tantangan hidup, berani mengambil keputusan dan resiko, hingga berani memperjuangkan hak dan kewajiban merupakan sifat keberanian. Sifat berani harus dimiliki oleh setiap individu dalam menjalankan kehidupannya.

5) Kemauan Keras

Tamba adalah seorang yang berkemauan keras, ia melakukan usaha apa saja tanpa rasa lelah untuk meraih tujuannya dengan penuh semangat. Salah satunya yaitu ketika ia memabat hutan. Setelah beberapa kali memabat namun tidak ada hasilnya. Dari pagi hingga petang ia memabat hutan sendiri, namun keesokan hari babatannya kembali seperti semula dan hal ini berlangsung berhari-hari. Akan tetapi walau demikian ia tidak lelah untuk memabat dan memabat lagi. Setelah kejadian ini berlangsung tujuh hari tujuh malam, ia pun menginap di hutan untuk menyelidiki penyebab kejadian tersebut. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Esok harinya berangkatlah Tamba ke hulu dusun. Dengan membawa bekal seadanya berperahulah ia ke hulu dusun. Sampai di hulu sungai ia telah mendapatkan tempat yang cocok untuk berkebun. Ia mulai memabat hutan sampai menjelang malam. (TA, 2006)

Tekad yang kuat merupakan nilai yang juga baik untuk dimiliki seseorang. Di tengah perkembangan zaman seperti saat ini, tekad sekeras baja merupakan hal mutlak yang harus dimiliki. Kerasnya

persaingan di pelbagai bidang kehidupan menuntut seseorang agar dapat bekerja dan berpikir lebih keras agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dari tokoh Tambah dapat kita pelajari tentang pentingnya usaha dan kemauan keras untuk tetap berjuang, walaupun perjuangan belum menampakkan hasil yang memuaskan atau jauh dari pengharapan, namun kita tidak boleh berputus asa dan terus berjuang untuk kehidupan yang lebih baik.

6) Giat bekerja

Nilai kearifan lokal giat bekerja dapat dilihat dari perilaku Tamba yang begitu tekun dalam berkebun. Ia bekerja dengan sungguh-sungguh dimulai dari membabat hutan untuk dijadikan tempatnya berkebun hingga menanaminya.

Sesuai dengan perintah yang diberikan oleh ayahnya, Tambah berperahu ke hulu dusun dan mencari hutan yang diberitahukan oleh ayahnya. Setelah diperkirakan benar, dia kemudian mempersiapkan diri untuk mulai menebas hutan tersebut hingga menjelang malam... (TA, 2006).

Hasil kerjanya ini pun tidak sia-sia. Ia bisa memanen kebunnya dan menjual hasil panennya hingga ke Palembang. Karena giat bekerja, ia pula mampu menyadarkan orangtuanya yang semula hanya bermaksud untuk membunuhnya. Akan tetapi ia berhasil membuktikan kepada kedua orangtuanya bahwa ia bisa berhasil dengan giat bekerja. Hal ini dapat kita lihat dari kutipan tersebut.

Beberapa bulan berikutnya, kebun Tambah sudah mulai panen. Tamba pun pulang ke rumahnya, ” Ayah, aku minta kapal untuk hasil panenku, aku mau menjualnya ke Palembang.” Raja mengabulkan

permintaan Tamba dan memberinya tujuh buah kapal. Setelah hasil panen dimasukkan ke kapal, Tamba pergi berlayar ke hilir... (TA, 2006)

Dari kedua kutipan di atas dapat dilihat dengan jelas jika sifat rajin bekerja yang dimiliki oleh Tambah menjadikan kehidupannya menjadi lebih baik. Kerja keras dan ketekunannya juga bisa menyakinkan kedua orang tuanya yang meragukan sifat dan kemampuannya. Dari peristiwa tersebut dapat diambil pembelajaran jika kita tidak boleh berpangku tangan dan harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengubah dan menyakinkan diri sendiri dan orang lain akan kemampuan diri sendiri.

Dari kutipan tersebut dapat diambil kesimpulan jika kehidupan seseorang tidak akan berubah jika tidak ada keinginan dan motivasi untuk berubah dan menjadikannya lebih baik. Hal ini juga masih harus kita teladani hingga saat ini. Perubahan teknologi dan informasi yang sedemikian cepat, persaingan yang kian terbuka, dan kebutuhan akan pelbagai keahlian di pelbagai bidang harus dapat dijawab dengan peningkatan kemampuan diri.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan pada cerita rakyat *Tambah Ajang* di atas dapat diketahui jika dalam cerita rakyat tersebut setidaknya memiliki enam nilai-nilai luhur yang dapat kita teladani dalam menjalani kehidupan, yaitu: nilai kepatuhan kepada orang tua, nilai sportivitas/mau mengakui kekalahan, suka menolong, keberanian, kemauan keras, dan giat bekerja.

Kelima nilai ini merupakan warisan yang harus sesnatiasa dijaga dan diaplikasikan dalam kehidupan baik dalam menjaga kehidupan sesama manusia, berdampingan dengan alam, hingga sang Pencipta. Keseimbangan ketiga hubungan

ini akan menciptakan ekosistem yang harmonis dan selaras yang tentunya akan menciptakan kedamaian dan persatuan.

Pelestarian terhadap cerita rakyat harus tetap dilakukan untuk menjaga nilai-nilai luhur di dalamnya tetap terjaga. Selain upaya inventarisasi, penelitian-penelitian terhadap cerita-cerita rakyat ini juga harus dilakukan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya juga dapat di pelajari oleh pelbagai generasi nantinya.

Akhirnya, peneliti menyadari jika masih banyak kekurangan yang terdapat dalam tulisan ini. Penelitian ini hanyalah sedikit dari penelitian nilai budaya yang masih jauh dari kata sempurna. Masih tersisa banyak *gap* penelitian yang dapat dijadikan bahan kajian untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Semoga bermanfaat. Wassalam

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa, Kemdikbud.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklore Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafitti.
- Darma, B. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Djamaris, E. (1993). *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, S. (2002). *Metodologi Penelitian Folklor; Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Yogyakarta: Karya Kencana.
- Latifah Ratnawati, dkk. (2002). *Struktur Sastra Lisan Aji*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudikan, S. (2017). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Grup.
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Zaidan, A. R. (2002). *Pedoman Penelitian Sastra Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Zainal Abidin Gaffar, dkk. (1991). *Sastra Lisan Kayuagung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.